

Kearifan Lokal dalam Lanskap Budaya: Studi tentang Nilai Simbol, Pemanfaatan Ruang, dan Keterlibatan Sosial di Situs Gandoang

Rahayu Dinda Anjani^{1*}, Iman Hilman¹

¹Universitas Siliwangi, Jalan Siliwangi No. 24 Kahuripan, Tasikmalaya, 46115, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: 258103111013@student.unsil.ac.id

Abstrak

Situs Gandoang yang terletak di Wanasigra, Ciamis, Jawa Barat adalah salah satu contoh warisan budaya Indonesia yang menunjukkan hubungan yang erat antara peninggalan arkeologi dan kehidupan masyarakat saat ini. Meskipun dikenal sebagai situs megalitik yang mencakup menhir, dolmen, dan sarkofagus dari zaman prasejarah, arti dari Gandoang tidak hanya terletak pada artefak yang ada. Bagi warga setempat, batu-batu tersebut memiliki makna spiritual dan menjadi bagian yang signifikan dalam praktik tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Situs ini berfungsi sebagai area budaya yang dinamis, di mana kepercayaan, ritual, dan memori kolektif terus terjalin dengan lingkungan di sekitarnya. Penelitian mengenai Situs Gandoang menekankan bahwa pelestarian warisan budaya tidak hanya terfokus pada objek fisik, tetapi juga pada kelangsungan fungsi sosial dan identitas budaya masyarakat menghadapi tantangan modernisasi.

Kata Kunci: nilai-nilai simbol, pemanfaatan ruang dan keterlibatan masyarakat.

Abstract

Gandoang Site, located in Wanasigra, Ciamis, West Java, represents an important example of Indonesia's cultural heritage that demonstrates the strong relationship between archaeological remains and contemporary community life. Although widely recognized as a megalithic site consisting of menhirs, dolmens, and sarcophagi from the prehistoric era, the significance of Gandoang goes beyond its tangible artifacts. For the local community, these stones embody spiritual meaning and serve as an integral component of traditional practices passed down through generations. The site functions as a dynamic cultural landscape where beliefs, rituals, and collective memory continuously interact with the surrounding environment. Research on the Gandoang Site emphasizes that the preservation of cultural heritage must not only focus on physical objects, but also on the continuity of social functions and cultural identity amid the challenges posed by modernization.

Keywords: symbolic values, spatial utilization, community involvement

1. PENDAHULUAN

Indonesia menyimpan kekayaan budaya yang sangat beraneka ragam, yang mencakup tidak hanya peninggalan material tetapi juga tradisi dan kepercayaan yang terus diteruskan. Pemahaman tentang lanskap budaya sangat penting untuk menyadari bahwa situs bersejarah berfungsi sebagai ruang yang memiliki makna sosial dan spiritual bagi komunitasnya. Salah satu contoh dari warisan budaya ini adalah Situs Gandoang yang terletak di Wanasigra, Ciamis, Jawa Barat, yang diakui sebagai situs megalitik dengan berbagai struktur batu dari zaman prasejarah. Selama ini, penelitian mengenai Gandoang lebih banyak memfokuskan diri pada aspek arkeologi, sementara partisipasi dan praktik budaya dari masyarakat lokal kurang mendapatkan sorotan yang memadai.

Situs Gandoang tetap memiliki peranan signifikan dalam kehidupan masyarakat melalui berbagai upacara seperti Ruwatan Bumi dan Seren Taun. Upacara dan kepercayaan ini mencerminkan adanya hubungan yang erat antara situs fisik dan identitas kolektif komunitas. Proses modernisasi dan perubahan nilai sosial menjadi tantangan bagi kelangsungan warisan non-material ini. Oleh karena itu, studi dengan pendekatan lanskap budaya sangat diperlukan untuk memahami cara masyarakat merawat dan mewariskan arti dari situs ini. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat mendukung upaya pelestarian budaya yang lebih holistik dan berkelanjutan.

2. METODE

Untuk mewujudkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, akan diterapkan pendekatan dan metode yang sesuai dengan sifat objek yang diteliti. Penelitian ini bersifat kualitatif, karena bertujuan untuk menggali makna, proses sosial, dan interaksi yang dinamis antara manusia dan lingkungan dalam suatu budaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) yang diperkaya dengan perspektif etnografi.

1. Studi Kasus: Desain ini dipilih karena memungkinkan dilakukannya investigasi yang mendalam, intensif, dan holistik terhadap sebuah kasus tunggal yang terbatas, yaitu Situs Gandoang dan komunitasnya di Desa Wanasigra. Studi kasus sangat efektif untuk menjawab pertanyaan penelitian "bagaimana" dan "mengapa" suatu fenomena sosial (hubungan antara situs dan praktik tradisi) terjadi.
2. Pendekatan Etnografi: Untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam, penelitian akan menerapkan prinsip-prinsip etnografi, yang menekankan pada keterlibatan peneliti dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (*immersion*) untuk memahami perspektif mereka dari dalam (*emic perspective*).

Lokasi: Penelitian akan dilaksanakan di Situs Gandoang dan Desa Wanasigra, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya fenomena lanskap budaya yang masih hidup dan relevan untuk diteliti.

Untuk memperoleh data dari sumber-sumber tersebut, akan digunakan beberapa teknik:

1. Observasi Partisipatif (*Participant Observation*): Peneliti terlibat aktif (dalam batas yang wajar) dalam kehidupan masyarakat dan mengamati secara langsung pelaksanaan ritual, interaksi sosial, dan cara masyarakat memperlakukan situs. Observasi akan fokus pada *proses* dan *konteks* dari praktik tradisi.
2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang makna, sejarah lisan, dan pandangan personal informan terkait situs. Pemilihan informan akan dilakukan secara *purposive sampling* (sengaja) untuk memastikan terwakilnya berbagai sudut pandang. Panduan wawancara akan bersifat terbuka untuk memungkinkan eksplorasi yang luas.
3. Studi Dokumen (*Document Study*): Mengkaji dokumen-dokumen sekunder untuk memberikan konteks historis, administratif, dan akademis bagi temuan di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

3.1.2. Nilai Simbol Dalam Landscape Budaya

Hasil kajian menunjukkan bahwa lanskap Situs Gandoang penuh dengan nilai-nilai simbolis yang membentuk dasar kosmologi masyarakat setempat. Simbol-simbol ini nampak dalam berbagai elemen fisik dan non-fisik:

1. Struktur Megalitikum (Menhir dan Dolmen): Bagi penduduk setempat, struktur batu ini bukanlah objek mati, melainkan representasi dari jiwa para leluhur yang dianggap sebagai sumber kekuatan dan pelindung bagi desa. Menhir dilihat sebagai simbol maskulinitas dan hubungan dengan langit, sementara dolmen melambangkan feminitas serta hubungan dengan bumi.
2. Pohon Beringin Tua: Pohon ini berfungsi sebagai simbol kosmologi "pohon kehidupan" yang menghubungkan tiga dimensi: dunia atas (tempat para dewa), dunia tengah (tempat manusia), dan dunia bawah (tempat roh). Akar-aakarnya yang merambat mencerminkan dasar kehidupan, batangnya menjadi simbol perjalanan hidup, dan kanopi rindangnya menggambarkan perlindungan dan kebesaran Tuhan.
3. Mata Air Suci: Mata air yang berada di dekat kompleks megalitikum diyakini sebagai sumber kehidupan. Air tersebut digunakan dalam ritual penyucian dan dipercaya membawa berkah untuk kesuburan dan kesembuhan. Simbol ini mencerminkan nilai-nilai kesucian, kehidupan, dan pembersihan.
4. Orientasi Lokasi: Situs Gandoang secara sengaja dibangun di tempat tinggi yang menghadap ke arah gunung yang dianggap suci. Penataan ini bukanlah suatu kebetulan, melainkan merupakan refleksi dari keyakinan tentang hubungan antara manusia, alam, dan dunia gaib, yang juga menunjukkan adanya pengetahuan tentang astronomi dan kosmologi lokal.

3.1.2. Pemakaian Tempat

Di situs gandoang menunjukkan adanya pembagian fungsional yang fleksibel antara ruang suci dan ruang biasa, yang sering kali saling tumpang tindih.

1. Ruang Suci (kawasan inti): ini adalah area utama yang menampung struktur megalitik, pohon beringin, dan sumber mata air. akses menuju ruang ini sangat terbatas, terutama bagi orang-orang luar atau wanita yang sedang dalam kondisi haid. ruangan ini digunakan secara khusus untuk kegiatan ritual keagamaan, seperti sedekah bumi (perayaan panen), ruwatan, dan upacara permohonan berkah kepada leluhur. penggunaan ruang ini diatur dengan norma adat yang sangat ketat.
2. Ruang Umum (kawasan penyangga): ini adalah area di sekeliling kawasan inti yang digunakan untuk aktivitas sehari-hari. penduduk memanfaatkan lahan ini untuk bertani secara tradisional, tempat bermain anak-anak, dan lokasi berkumpul secara informal. ruang ini juga berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan gotong royong saat mempersiapkan ritual besar.
3. Zona Perbatasan/Transisi: terdapat area abu-abu yang berfungsi sebagai batas penghubung sekaligus antara ruang suci dan ruang biasa. zona ini sering kali ditandai dengan gerbang kecil atau batu penanda. di dalamnya, para peserta ritual membersihkan diri sebelum masuk ke kawasan inti, atau tempat bagi penonton (masyarakat biasa) untuk menyaksikan prosesi dari jarak jauh tanpa melanggar kesucian.

3.1.3. Keterlibatan Masyarakat

Dalam pengelolaan dan perlindungan Situs Gandoang melibatkan sejumlah pihak penting dengan peran dan kepentingan yang beragam.

1. Masyarakat Adat (Pelaku Utama): Komunitas lokal, khususnya para pemimpin adat dan Kuncen (penjaga situs), berfungsi sebagai pihak utama yang bertanggung jawab atas pelestarian dan pengetahuan tradisional. Mereka menjalankan upacara, mewariskan pengetahuan lisan, dan menegakkan norma-norma adat yang berlaku di situs.
2. Pemerintah Daerah (Regulator dan Fasilitator): Pihak pemerintah, melalui Dinas Kebudayaan atau Pariwisata, memiliki kewajiban untuk menjadikan Situs Gandoang sebagai warisan budaya, melakukan perawatan fisik (seperti membersihkan tumbuhan), dan menjadikannya objek wisata budaya. Meski demikian, kadang terjadi perbedaan kepentingan antara pengelolaan pemerintah dan nilai sakral yang diyakini oleh masyarakat.
3. Masyarakat Luar dan Wisatawan (Pengamat dan Konsumen): Kehadiran para wisatawan membawa keuntungan ekonomi, tetapi juga menimbulkan berbagai tantangan. Banyak pengunjung datang hanya karena ingin tahu tanpa memahami makna spiritual situs, yang dapat merusak atau mengurangi nilai kesakralan tempat tersebut.
4. Akademisi (Dokumentator): Para peneliti dari perguruan tinggi yang terlibat dalam mendokumentasikan dan menganalisis situs memberikan wawasan ilmiah yang dapat mendukung usaha pelestarian.

3.2. PEMBAHASAN

3.2.1. Kearifan Lokal sebagai Kesatuan dalam Lanskap Budaya Gandoang

Penelitian menunjukkan bahwa Situs Gandoang bukan hanya sekadar kumpulan benda-benda bersejarah, tetapi merupakan lanskap budaya yang dinamis. Elemen-elemen simbolik, penggunaan ruang, dan interaksi sosial saling terkait dan membentuk satu kesatuan dalam kearifan lokal yang koheren. Kearifan lokal ini memiliki fungsi sebagai:

1. Sistem Pengetahuan tentang Alam Semesta: Komunitas Gandoang melihat alam semesta secara menyeluruh, di mana manusia, lingkungan, dan roh nenek moyang saling berinteraksi dalam keseimbangan yang harmonis. Lanskap nyata dari situs ini adalah perwujudan dari pandangan kosmologis tersebut.
2. Mekanisme Pengaturan Sosial: Pemisahan antara ruang suci dan biasa serta aturan adat yang mengaturnya berfungsi sebagai sarana pengendalian sosial yang efektif untuk menjaga keintiman, menghormati tradisi, dan memperkuat jati diri.
3. Dasar Etika Lingkungan: Kearifan lokal ini menanamkan sikap menghargai alam. Pohon, sumber air, dan batu tidak dianggap sebagai barang untuk dieksploitasi, tetapi sebagai makhluk suci yang perlu dilestarikan. Pandangan ini sejalan dengan prinsip-prinsip konservasi yang berfokus pada komunitas.

3.2.1. Dinamika Ruang Sakral dan Profan: Strategi Penyesuaian dan Persatuan Sosial

Penganalisisan lebih lanjut mengenai ruang sakral dan profan di Gandoang menunjukkan bahwa pemisahannya bersifat cair dan tergantung konteks, bukan berdasarkan angka. Ruang yang biasanya profan bisa beralih menjadi sakral pada momen-momen tertentu (contohnya, lapangan yang biasa digunakan menjadi tempat sakral saat perayaan Sedekah Bumi). Kemampuan untuk menegosiasikan batasan ruang ini mencerminkan:

1. Penyesuaian Budaya: Komunitas dapat mengadaptasi tradisi dengan kebutuhan sehari-hari tanpa mengorbankan esensi nilai-nilai sakral.
2. Peningkatan Persatuan Sosial: Proses ritual yang melibatkan persiapan di ruang profan dan puncaknya di ruang sakral menjadi wadah untuk menguatkan hubungan sosial, rasa

solidaritas (gotong royong), dan memperbarui komitmen bersama terhadap leluhur dan masyarakat.

3. Ancaman Komodifikasi: Dorongan dari pemerintah dan pelaku pariwisata untuk mengkomersilkan situs berisiko mengubah makna sakral menjadi nilai ekonomi. Ritual bisa berubah menjadi "pertunjukan" dan situs bisa kehilangan esensinya sebagai ruang spiritual.
4. Disintegrasi Pengetahuan Lisan: Generasi muda cenderung kurang tertarik mempelajari mitos, ritual, dan aturan adat yang kompleks. Jika tidak ada upaya regenerasi yang sistematis, pengetahuan lisan yang menjadi inti kearifan lokal ini punah, dan situs akan kehilangan maknanya.
5. Negosiasi Kekuasaan: Terjadi tarik ulur kepentingan antara otonomi masyarakat adat (yang merasa sebagai pemilik sah pengetahuan dan situs) dengan otoritas pemerintah (yang memiliki kekuatan hukum dan administratif). Model manajemen top-down dari pemerintah sering kali dibandingkan dengan model bottom-up yang berbasis komunitas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

Situs Gandoang adalah representasi fisik dari sistem nilai lokal yang menyeluruh, di mana elemen lanskap seperti megalit, pohon, dan sumber mata air memiliki nilai simbolis yang menyampaikan kosmologi, etika, serta identitas budaya masyarakat setempat.

Penggunaan area suci dan biasa di Situs Gandoang mencerminkan adanya sistem pengelolaan ruang yang lincah dan dapat beradaptasi. Sistem ini tidak hanya mengatur aktivitas spiritual, tetapi juga memiliki peran penting dalam mempertahankan kohesi sosial dan keberlanjutan ekologis komunitas.

Kearifan lokal yang menjadi dasar eksistensi Situs Gandoang saat ini berada di titik kritis, menghadapi beberapa tantangan, seperti kemungkinan komodifikasi oleh sektor pariwisata, risiko hilangnya pengetahuan antar generasi, serta negosiasi kekuasaan dengan pemerintah. Keberlanjutan situs ini sangat tergantung pada kemampuan komunitas untuk mengatasi tantangan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Maulia D. Kembara, Rama Wijaya.. dkk. *Etnisitas Dan Kearifan Lokal: Penerapan NilaiNilai Budaya Sunda Dalam Pembentukan Karakter Generasi Milenial*. El Wasathiya, Vol. 9 No. 1 Juni 2021
- Ina Farida Arif.Aan Listiana. Analisis Peranan Pamali Masyarakat Adat Sunda Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*. Vol. 5 No. 1, Juni 2023: 31-53.
- Novel Adryan Purnomo, Argyo Demartoto. *Akulturası Budaya Dan Identitas Sosial Dalam Gending Jawa Kontemporer Kreasi Seniman Karawitan Di Surakarta*. Jurnal Analisa Sosiologi 30 July 2022.